

ABSTRACT

DITA RIZKY RAHMAWATI, THE MEANING OF WOMEN IN OCEAN'S EIGHT FILM

Ocean's Eight is a film that tells the story about eight female characters who are members of a diamond theft mission but with different work and social backgrounds. The patriarchal system is still strong because women are described as being weak and oppressed to be number two. The purpose of this research is to find out the meaning of women in the film "Ocean's Eight" using John Fiske's semiotic analysis. In this study, researchers uses a type of qualitative descriptive study. The process of data collection is done by referring to shots containing the meaning of women supported by relevant literature for analysis. Analyst results show that in the film Ocean's Eight there are three meanings of women namely women are independent, brave, and hard-working, women are detailed and perfectionist figures and in the film women are still regarded as objects of sexuality.

Keyword :*women, the meaning, semiotics, John fiske*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media masa yang ikut berperan aktif sebagai penyalur informasi bagi masyarakat. Film sendiri memiliki pengertian yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar *negative* (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Harus kita akui film dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat. Seperti yang dikemukakan Sobur (2003;127), Kekuatan dan kemampuannya film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Sebagai bagian dari budaya masa yang populer film sering dikaitkan dengan realitas keadaan masyarakat sekitar, film dan masyarakat selalu dipahami secara linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Namun menurut *Graeme Turne* (Irwanto,1999;14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turne berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan *ideology* dari kebudayaannya.

Film sebagai media masa juga bisa dianggap sebagai media hiburan masyarakat. Namun banyak masyarakat yang menganggap film sebagai

media yang memiliki kekuatan dalam membujuk atau mempersuasi masyarakat baik dalam perilaku, tatanan bahasa, dan adanya perubahan budaya. Semua ini ditunjukkan dengan adanya lembaga khusus sensor untuk film dan kritik publik menunjukkan film sangat berpengaruh terhadap daya persuasi masyarakat.

Amerika sebagai salah satu negara yang telah melegenda dalam dunia perfilman, telah banyak memproduksi film-film yang menjadikan perempuan sebagai topik utama. Dalam film-film yang diproduksi, Amerika mencoba memperlihatkan pandangan lain mengenai karakter perempuan. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berbeda di setiap film yang diproduksi. Perbedaan ini tentunya sering bertolak belakang dengan peran perempuan dalam kehidupan yang sering kita jumpai. Perempuan tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang anggun, dan penurut tetapi juga ditampilkan karakter – karakter lain seperti perempuan yang mendominasi dan lain sebagainya.

Selama bertahun-tahun hingga sekarang isu mengenai gender masih sangat menarik untuk menjadi bahan diskusi untuk diteliti. Istilah gender lebih mengarah pada perbedaan peran dan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat tertentu (Fakih, 1996 :8). Identitas maskulin dan feminim yang dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki/perempuan merupakan hasil yang didapatkan dari bagaimana cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Perempuan lekat dengan *stereotype* makhluk yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Perempuan sering dilihat berdasarkan faktor keindahan, yang digambarkan melalui lekuk

tubuhnya yang indah, selain itu faktor sikap keibuan yang melekat pada diri perempuan yang dapat kita lihat dari bahasa tubuhnya,

Gender sendiri sering dipersoalkan karena secara sosial telah menghadirkan perbedaan peran, ruang aktivitas, tanggung jawab, fungsi dan hak antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Adanya batasan-batasan yang dikonstruksikan oleh masyarakat dalam menyikapi bagaimana seharusnya sikap seorang laki-laki dan sikap seorang perempuan. Adanya perbedaan karakteristik tersebut ada yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan kodratiah atau yang sudah melekat sejak lahir. Namun di lain sisi masih banyak yang beranggapan bahwa maskulin dan feminim dikonstruksikan oleh manusia. Sehingga bisa dikatakan jika pemahaman tentang bagaimana seharusnya sikap perempuan dan sikap laki-laki tersebut berasal dari manusia itu sendiri.

Pengertian *gender* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sementara itu seks secara umum di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (Hessel, 2004;7).

Berbicara tentang perempuan tidak pernah terlepas dari penampilan fisiknya. Penampilan fisik bagi perempuan seringkali menjadi bentuk interpretasi yang menjadikannya bahan perbincangan baik oleh perempuan itu sendiri maupun lawan jenisnya. Seiring dengan perkembangan zaman, karakter perempuan juga berubah dari waktu ke waktu. Dahulu perempuan sering dipandang untuk mengurus kebutuhan rumah saja, perempuan sering dianggap tidak mampu menyelesaikan hal yang bukan

menjadi perannya seperti urusan dalam berpolitik, sosial dan ekonomi yang sering didominasi oleh laki-laki. Seiring berkembangnya zaman karakter perempuan yang dulunya sering dianggap lemah, penyayang, penurut, dan egois, sekarang mulai mengalami perubahan.

Perempuan dalam film, merupakan salah satu faktor yang sering digunakan untuk memperindah dan mempermudah hasil film agar mendapat simpatik dari *audiens*, sebagai objek yang sering digunakan untuk memikat penonton. Peran yang didapatkan oleh perempuan dalam film biasanya tidak jauh beda dari realitas dan kodrat perempuan pada umumnya.

Peran yang dimainkan oleh perempuan saat ini tidak hanya sebagai pemeran pembantu dan ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik saja. Saat ini perempuan telah di letakan pada peran yang berbeda seperti super hero, pemimpin dan bahkan menjadi seorang pemberontak. Karakter – karakter perempuan dalam film sering digambarkan dalam peran dan fungsi tertentu yang menunjukkan bahwa perempuan bisa sejajar dengan laki-laki.

Seperti halnya karakter perempuan pada film *Oceans Eight* (2018) yang akan diteliti dalam penelitian ini. Film yang dirilis yang tayang perdana pada 8 juni 2018 merupakan sekuel dan sebuah reboot dari seri *Ocean's Trilogy* dan *Spin-Off* dari *Ocean's II* . Film *action* yang biasa kita kenal dan identik dengan adegan perkelahian dan adegan yang membutuhkan keberanian yang sering diperankan oleh laki-laki dalam film ini banyak diperankan oleh perempuan. Pada umumnya peran tersebut identik dengan

sosok laki-laki yang dinilai memiliki kekuatan untuk melawan dan cerdas karena selalu menggunakan logika dan dengan maskulinitasnya.

Menurut Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Social* mengatakan bahwa adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin,serta tidak cocok dalam menjadi kepala keluarga mengakibatkan segala bentuk pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan yang juga berstatus sebagai pekerja pada sebuah perusahaan juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (71-75:2003). Dalam hal ini perempuan masih dipandang kurang pantas dan tidak mampu untuk melakukan peran *action* ,karena perempuan dinilai memiliki sifat yang lemah lembut dan kedudukannya masih berada di belakang laki-laki.

Dalam film *Oceans Eight* (2018) yang diproduksi oleh Garry Ross tersebut menceritakan tentang 8 orang perempuan yang bernama Debbie Ocean (Sandara Bullock), Lou (Cate Blanchet), Nine ball (Rihanna),Rose (Helena Bonham Carter), Tammy (Sarah Paulson), Constance (Awkwafina), Amita(Mindy Kaling), dan Dephne Kluger (Anne Hathaway) yang terlibat dalam misi pencurian berlian di sebuah Met gala . Dalam film ini kedelapan perempuan tersebut menjalankan misi untuk membalaskan dendam karena mereka mempunyai kisah masa lalu yang buruk dan sering di rendahkan. Di film ini Debbie sendiri notabnya adalah sebagai ketua yang memiliki ide untuk melakukan misi dalam pencurian berlian. Debbie juga memiliki masa lalu yang kelam saat ia di jebak dan ditipu oleh seorang laki-laki sehingga ia masuk ke dalam penjara. Karena alasan tersebutlah ia membuat misi ini

sehingga Debbie juga bisa membalaskan dendamnya kepada Claude Becker (Richard Armitage) yang dulu pernah menjebakinya hingga masuk penjara.

Dalam film ini tersaji banyak adegan yang menonjolkan intelektualitas perempuan dalam balutan trik yang brilian. Film ini menceritakan 8 orang perempuan yang berasal dari ras, etnis, serta latar belakang yang berbeda. Film ini dibintangi oleh delapan karakter perempuan yang berbeda, namun tetap dapat bekerja sama dalam sebuah tim. Sisi intelektualitas dalam film ini sangat ditonjolkan.

Setiap anggota yang ada di film ini juga memiliki keahlian yang berbeda mulai dari perancang strategis, designer, sampai dengan hacker. Selain itu penggambaran mengenai ras dan etnis dalam film ini menjadi sesuatu yang unik dimana lokasi film ini adalah Amerika Serikat. Melihat keadaan yang ada, Amerika Serikat sebagai negara adikuasa masih kental akan adanya diskriminasi ras. Namun dalam film ini 8 memperlihatkan bahwa tim yang beranggotakan 8 orang yang terdiri dari ras yang berbeda yaitu ras Afro Amerika, Asia dan tentunya Amerika itu sendiri dapat saling bekerja sama dan memiliki toleransi antara satu dengan yang lainnya.

Film keluaran *Warner Boss Picture* ini tercatat menelan total biaya produksi sebesar 70\$ juta. Film ini mendapatkan pemasukan pada minggu pertamanya sebesar 41 \$ juta di *box office* Amerika Serikat, film ini sampai menendang *A Star Wars Story* ke peringkat kedua (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180626152649-220-309129/oceans-8-tembus-us-100-juta-dalam-17-hari> diakses pada 7 Januari 2020 pukul 03.59).

Film ini menunjukkan sisi lain dari perempuan pada era sekarang yang ditunjukkan dari pemilihan *wardrobe* yang digunakan oleh para pemain serta *gimmick* yang ditunjukkan dalam film. Film ini menunjukkan sikap perempuan yang merujuk seperti laki-laki dengan didukung oleh pemilihan baju dan alur cerita yang semakin membuat mereka semakin terlihat *macho*. Film ini juga mendapatkan dua penghargaan yaitu *Golden Trailer* dan *Best Teaser Poster*.

Penulis memilih film ini dikarenakan beberapa alasan yaitu pertama perempuan dalam film action sudah banyak dilibatkan namun rata-rata mereka berakhir menjadi seorang pahlawan atau sebagai seorang yang tertindas, berbeda dengan film *Ocean's Eight*. Dalam film ini perempuan digambarkan sebagai tokoh utama dalam perbuatan kriminal yaitu pencurian belian yang ada di acara met gala. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan dalam film ini.

Film ini mengandung sebuah pesan yang ingin di sampaikan sutradara maupun penulis, dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam film “*Ocean's Eight*” peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pemaknaan perempuan dalam film *Ocean's Eight*.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang peneliti gunakan adalah metode semiotika dengan teori John Fiske. Dari penggambaran diatas penulis ingin membuat kajian mendalam tentang dunia perfilman, oleh karena itu penulis memilih penelitian dengan judul penelitian “**Pemaknaan Perempuan Dalam Film Ocean's Eight**”

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemaknaan perempuan yang dihadirkan dalam film *“Ocean’s Eight”*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan perempuan dalam film *“Ocean’s Eight”* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Teoritis

Sebagai Partisipasi pemikiran peneliti dalam penelitian ilmiah dalam kajian perfilman Indonesia dan dapat memperkaya jenis penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang Pemaknaan Perempuan Dalam Film dalam sebuah karya sastra dengan metode penelitian semiotika.

1.3.2. Praktis

Dapat menambah wawasan bagi penulis dan Sebagai referensi untuk penelitian yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang serupa. Serta sebagai penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.